

Pengajaran Bahasa Inggris dan Intercultural Communication Competence: Analisis Pidato Helena Merschdorf

Desyrianti Ramadhani, Muhammad Fauzan Izzaldin Hakam, Syafiq Al Islam, Ifan Iskandar

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: desyrianti_1212822020@mhs.unj.ac.id,
muhammad_1212822015@mhs.unj.ac.id, syafiq_1212822013@mhs.unj.ac.id,
ifaniskandar@unj.ac.id

Article Information

Submitted: 25
December 2022
Accepted: 24 January
2023
Online Publish: 25
January 2023

Abstrak

Intercultural Communication Competence (ICC) menjadi semakin penting saat ini karena isu-isu sosial modern di masyarakat. Studi sebelumnya mencoba memasukkan ICC ke dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk membantu memecahkan masalah ini. Namun, sedikit perhatian yang diberikan pada dimensi dan komponen ICC. Metode penelitian kepustakaan dilakukan dengan naskah pidato dari Helena Merschdorf tentang komunikasi antarbudaya sebagai sumber primer dan beberapa buku dan artikel lain sebagai sumber sekunder. Ada dua tujuan utama dari penelitian ini: 1. Menganalisis komponen dan dimensi ICC berdasarkan pidato Helena Merschdorf. 2. Untuk mengetahui komponen dan dimensi ICC berdasarkan pidato Helena Merschdorf yang dapat disisipkan dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa pidato mencakup semua komponen dan dimensi ICC dan setiap komponen dan dimensi ICC dapat dimasukkan ke dalam Pengajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Intercultural communication competenc, komponen ICC, dimensi ICC, Pengajaran Bahasa Inggris.*

Abstract

Intercultural Communication Competence (ICC) is becoming more important nowadays because of the modern social issues in society. Previous studies tried to insert ICC into English Language Teaching (ELT) in order to help solving these issues. However, little attention has been paid to the dimension and components of ICC. Library research method was conducted with the script of the speech from Helena Merschdorf regarding intercultural communication as the primary source and several other books and articles as secondary resources. There are two primary aims of this study: 1. To analyse the components and dimensions of ICC based on Helena Merschdorf's speech. 2. To know the components and dimensions of ICC based on Helena Merschdorf's speech that can be inserted in ELT. The result indicate that the speech include all components and dimesions of ICC and each component and dimension of ICC can be inserted into ELT.

Keywords: *Intercultural communication competence, ICC component, ICC dimensions, English language teaching*

Pendahuluan

Saat ini, semakin penting untuk memiliki rasa saling menghormati dan intercultural competency sehingga kita dapat menangani beberapa masalah paling serius yang dihadapi

How to Cite

DOI
e-ISSN
Published by

Desyrianti Ramadhani, Muhammad Fauzan Izzaldin Hakam, Syafiq Al Islam, Ifan Iskandar/
Pengajaran Bahasa Inggris dan Intercultural Communication Competence: Analisis Pidato Helena
Merschdorf/Vol 3 No 6 (2023)
<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.199>
2721-2246
Rifa Institute

masyarakat modern. Stereotip, intoleransi, dan ujaran kebencian kini telah menyebar luas, dan kelompok politik yang mendukung sudut pandang ekstrem telah memperoleh dukungan baru. Masalah-masalah ini berkaitan dengan ketidakadilan sosial ekonomi dan politik, serta miskomunikasi antara individu dengan berbagai asal budaya dan kepercayaan. Adanya urgensi untuk pendidikan yang memungkinkan orang hidup berdampingan dalam komunitas multikultural, dan urgensi ini mempengaruhi semua bagian kehidupan kita. Membuat komunitas seperti itu membutuhkan orang untuk dapat memahami dan berinteraksi satu sama lain di semua hambatan budaya. Kita semua harus menjadi kompeten secara lintas budaya. Pendidikan antarbudaya, yang berupaya menumbuhkan dan meningkatkan kapasitas ini, dengan demikian dapat berkontribusi secara signifikan terhadap keharmonisan (Barrett, Huber, & Reynolds, 2014).

Banyaknya ahli bahasa terapan yang tertarik pada persimpangan pembelajaran bahasa, kognisi, dan sosialisasi telah menekankan pentingnya interkulturalitas. Interkulturalitas dipandang dalam sebagai proses berkelanjutan di mana individu terhubung dengan orang lain dengan menarik dan memanfaatkan, baik proses dan sumber daya budaya yang biasa mereka gunakan, maupun yang mungkin tidak terhubung secara umum (Tony Young & Sercombe, 2010). Pedagogi bahasa selalu memasukkan aspek budaya bahasa, meskipun biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit (Risager, 2006). Sejak budaya dan bahasa saling berhubungan, mengajarkan bahasa dapat menjadi tantangan, apabila tidak mempertimbangkan konteks budaya di mana bahasa itu akan digunakan dan pendidikan bahasa adalah pengaturan terbesar dalam sistem pendidikan untuk mempelajari dan mengalami budaya (Risager, 2006). Kerangka kurikuler penting untuk pedagogi bahasa, seperti dari Dewan Eropa, memberi penekanan kuat pada perspektif antar budaya (2001). Dalam konteks ini, pengguna bahasa yang mahir didefinisikan sebagai seseorang yang plurilingual (yaitu, yang perjumpaannya dengan bahasa dalam latar budayanya tumbuh dari bahasa rumah tangga ke bahasa masyarakat luas dan akhirnya ke bahasa orang lain) dan yang secara aktif mengerjakan kompetensi antarbudaya (Tony Johnstone Young & Sachdev, 2011).

Model awal intercultural competence adalah kompetensi komunikatif, (Ek, 1986) mengusulkan model 'kemampuan komunikatif' yang menggabungkan enam 'kompetensi': kompetensi linguistik, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana, kompetensi strategis, kompetensi sosiokultural dan kompetensi sosial. Chomsky dan Hymes, yang sama-sama mendefinisikan kompetensi sebagai keterampilan bahasa yang diidealkan dari seorang pembicara di mana mereka melakukan bahasa di dunia nyata secara real time, mendominasi bagaimana ahli bahasa dan guru bahasa mendefinisikan kompetensi (Yueqin, 2013). Ini benar terlepas dari semua keterbatasan yang disiratkannya. Meskipun istilah "kompetensi" lebih umum digunakan dalam pendidikan untuk diterapkan pada kemampuan lain yang diajarkan dan dipelajari di bidang lain, deskripsi kompetensi ini berkonsentrasi pada kemampuan linguistik (Hu & Byram, 2009). Dalam model ICC (Byram, 2020), kompetensi didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengatur dan menerapkan nilai-nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan/atau pemahaman terkait agar dapat menanggapi kebutuhan, hambatan, dan kemungkinan yang disajikan oleh jenis konteks tertentu (Dewan Eropa, 2018b:32).

Gagasan kompetensi komunikatif budaya mudah dipahami, tetapi gagasan kompetensi komunikatif antarbudaya tidak selalu sederhana, sehingga banyak label dengan makna yang berbeda. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung kata-kata seperti kompetensi global, kompetensi internasional, kompetensi multikultural, dan sebagainya. Beberapa penulis menekankan pada pengetahuan yang luas, yang lain pada kepekaan, dan

yang lainnya pada kemampuan teknis (Fantini, 2012). Mungkin bermanfaat untuk memahami awalnya berbagai konsep terkait, seperti identitas, budaya, komunikasi, interaksi antarbudaya, dan kompetensi untuk memahami gagasan kompetensi komunikasi antarbudaya (Barrett et al., 2014; Bennett, 1998; Fantini, 2012; Galanes & Leeds-Hurwitz, 2009; Leeds-Hurwitz, 1989; Unesco, Leeds-Hurwitz, & Stenou, 2013).

Intinya, ICC adalah kumpulan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat "secara efektif" dan "sesuai" dengan orang-orang dari bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa dan budayanya sendiri (Fantini, 2006, p. 12). Sementara "efektif" mengacu pada persepsi seseorang tentang kinerja LC2 mereka (yaitu, "etik" atau perspektif orang luar dari budaya tuan rumah), "tepat" mengacu pada bagaimana tuan rumah mereka (yaitu, "pandangan "emik" atau orang dalam) melihat seperti itu. pertunjukan. Meskipun kesan-kesan ini bisa berbeda-beda, ada gunanya membandingkan, mengkontraskan, dan menjelaskannya karena mereka dihasilkan dari berbagai interpretasi dari keadaan budaya yang sama.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengembangkan Intercultural Communication Competences (ICC) melalui ELT. Menurut (Pinzón, 2020), sumber daya dan tugas autentik yang berfokus pada mata pelajaran budaya penting untuk membantu pembelajar bahasa Inggris tingkat ketiga meningkatkan kompetensi antarbudaya mereka. Hasilnya mengungkapkan bahwa peserta didik dapat memahami antar budaya, dapat menghormati budaya yang berbeda, dan dapat menunjukkan minat untuk belajar tentang masyarakat lain. Peserta didik juga menyatakan kesiapan untuk terlibat dalam percakapan tentang isu-isu yang berkaitan dengan karakteristik budaya. Studi lain oleh (Smaoui, 2021) mencari pengembangan program pelatihan antar budaya prospektif yang akan mencakup bahan ajar yang menggunakan tiga metode pengajaran yang berbeda: cultural awareness technique (CAT), critical incident technique (CIT), dan cultural misunderstanding technique (CMT). hasil akhir yang didapat ialah kursus menyeluruh dengan kriteria evaluasi tertentu, skala, deskriptor, teknik, dan alat untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar yang layak, serta menampilkan tujuan yang dapat dicapai, hasil pembelajaran praktis, pengalaman belajar yang menyenangkan, dan aspek lainnya (Rathje, 2007).

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan ICC melalui Pengajaran Bahasa Inggris, hanya ada sedikit penyelidikan empiris terhadap komponen dan dimensi ICC dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Ada dua tujuan utama dari penelitian ini: 1. Menganalisis komponen dan dimensi ICC berdasarkan pidato Helena Merschdorf di TED Talk berjudul *"The surprise paradox of intercultural communication"* berdasarkan model Byram (1991, 1999, 1997, 2002, 2020) dan (Rico Troncoso, 2012). 2. Untuk mengetahui komponen dan dimensi ICC berdasarkan pidato Helena Merschdorf yang dapat disisipkan dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa jenis komponen dan dimensi ICC yang terdapat dalam TED Talk Helena Merschdorf berjudul "The Surprising Paradox of Intercultural Communication"? dan (2) Komponen dan dimensi ICC apa saja yang dapat dimasukkan ke dalam ELT?

Metode Penelitian

Karena peneliti tertarik dengan naskah dari pidato Helena Merschdorf di TED Talk berjudul *"The surprising paradox of intercultural communication"*, maka penelitian ini menggunakan metode Library Research *"Library research* adalah penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk mengumpulkan datanya," (Zed, 2004). Untuk

membuat kesimpulan yang kohesif, peneliti juga mengumpulkan dan menggabungkan ide-ide mereka. Peneliti mengumpulkan beberapa sumber dan buku untuk penelitian ini. Data dari penelitian ini adalah seluruh kalimat yang mengandung komponen dan dimensi ICC yang ditemukan dalam naskah dari pidato Helena Merschdorf *“The surprise paradox of intercultural communication.”* Sementara itu, sumber semua data diambil dari naskah pidato Helena Merschdorf *“The surprising paradox of intercultural communication”*.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode yang digunakan. Peneliti melakukan dokumentasi dari naskah pidato Helena Merschdorf *“The surprising paradox of intercultural communication.”* Langkah-langkah pengumpulan data yang diperlukan adalah sebagai berikut: 1. Menemukan naskah pidato Helena Merschdorf *“The surprising paradox of intercultural communication”*, 2. Memahami teori ICC serta komponen dan dimensinya, 3. Membaca dan memahami naskah pidato Helena Merschdorf. Pidato Helena Merschdorf *“The surprising paradox of intercultural communication”*, 4. Menemukan dan mengidentifikasi semua kalimat yang mengandung komponen dan dimensi ICC, dan 5. Mencatat berdasarkan klasifikasinya. Dalam analisis data, setelah data diperoleh dari sumber data, data dianalisis diolah sebagai berikut: 1. Membaca dan mengidentifikasi seluruh skrip untuk menemukan komponen dan dimensi ICC, 2. Mengklasifikasikan skrip untuk menemukan jenis komponen ICC dan dimensi., dan 3. Menganalisis komponen dan dimensi ICC dalam naskah.

Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti menganalisis data dari naskah pidato Helena Merschdorf *“The Surprising Paradox of Intercultural Communication”*, peneliti berhasil mengumpulkan data sesuai dengan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Komponen dan Dimensi ICC

Komponen Dan Dimensions ICC	Contoh Berdasarkan Pidato
AWARENESS Savoir-s’engager (Reflecting)	4:30-4:50 Inilah paradoks yang mengejutkan dari komunikasi antarbudaya. Kita harus berkomunikasi, meskipun kita mungkin berbicara dalam bahasa yang sama. Bahkan jika dua orang sama-sama berbicara bahasa Inggris seperti rekan saya dan saya di restoran, latar belakang budaya yang berbeda dapat menyebabkan miskomunikasi yang parah.
	5:06-5:20 Sekarang, banyak dari konsep ini diturunkan kepada kita yang berasal dari budaya dan pada akhirnya membentuk pandangan dunia kita. Dan kurangnya pandangan dunia bersama inilah yang membuat komunikasi antar budaya begitu sulit.
	12:35-12:50

ATTITUDE
Savoir-être
(Being)

Kita memiliki kebebasan untuk mengenali lensa norma dan bias budaya kita sendiri yang sering tidak disadari, untuk menyadari bahwa kita semua memilikinya, dan untuk memahami bagaimana hal itu memengaruhi prasangka pribadi dan komunikasi kita.

11:18-11:40

Pada dasarnya, apa pun yang kita anggap sebagai perilaku normal kemungkinan besar tidak normal di negara atau budaya yang berbeda. Karena apa yang membentuk normal seseorang bermuara pada kombinasi unik dari norma dan nilai sosial masyarakatnya, pengalaman hidup pribadinya, dan seluruh latar belakang budayanya.

12:22-12:33

Seringkali kita mendekati suatu situasi dengan rasa ingin tahu dan pikiran terbuka, kita menemukan diri kita terpesona oleh keragaman multifaset yang membentuk umat manusia.

13:32-13:52

Jika kita semua dapat belajar untuk melihat dunia melalui mata satu sama lain, kita akan cenderung tidak mendiskriminasi dan meminggirkan, cenderung tidak berfokus pada apa yang membedakan kita dan lebih tertarik pada apa yang dapat kita pelajari dari satu sama lain. Singkatnya, kita bisa menjadi warga dunia yang lebih baik.

1:00-1:36

Dalam masyarakat Barat kita, isyarat jempol ke atas umumnya berarti sesuatu yang positif, saya menyukainya, hebat, teruskan atau semacamnya. Tetapi beberapa budaya lain, terutama di Afrika Barat dan Timur Tengah, isyarat yang sama memiliki konotasi yang sangat kasar. Ini digunakan dengan cara yang sama seperti jari tengah di sini. Ini pada dasarnya berarti milikmu. Dan Jerman, Hongaria, dan beberapa negara Eropa lainnya, gestur tersebut mewakili yang nomor satu. Sedangkan di Jepang melambangkan angka lima.

KNOWLEDGE
Savoir
(Knowing)

SKILLS
Savoir-faire
(Knowing-how)

PROFICIENCY
Savoir-communiquer
(Communicating)

9:23-9:42

Pernahkah Anda membaca sesuatu yang sangat teknis dan tidak tahu tentang apa itu? Atau mencoba memahami syarat dan ketentuan kontrak? Atau pernahkah seseorang menceritakan sebuah kisah di mana Anda mendapati diri Anda memiliki segudang pertanyaan, karena Anda jelas kekurangan informasi latar belakang yang penting untuk memahami semuanya? Itulah kekuatan bahasa.

11:42-11:49

Jadi saya mengundang Anda untuk mempertimbangkan bagaimana masing-masing hal ini berbeda dan bagaimana kombinasinya berbeda untuk setiap orang yang Anda ajak bicara.

4:53-5:05

Anggap saja seperti ini, bahasa memungkinkan kita untuk menyandikan dan memecahkan kode makna. Tetapi untuk memecahkan kodenya, kita membutuhkan seperangkat konsep yang sudah ada sebelumnya.

9:05-9:21

Dan kami dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan lawan bicara kami. Ini adalah kontrol kami. Komunikasi verbal adalah bahasa kita, Itu yang kita katakan. Dan keajaibannya hanya bekerja sejauh itu dibagikan oleh pembicara dan pendengar.

9:49-9:54

kita memiliki kebebasan untuk menyesuaikan bahasa kita agar sesuai dengan kebutuhan lawan bicara kita.

11:50-11:15

Saya mendorong Anda untuk menyesuaikan bahasa Anda, untuk menyesuaikan dengan konteks dan untuk memenuhi kebutuhan mitra percakapan Anda.

8:47-9:03

Apa yang bisa kita lihat di sini adalah alat komunikasi mereka, dan bahwa mereka masing-masing memiliki dua alat komunikasi utama, verbal dan nonverbal. Ini adalah dua cara di mana kita dapat menyandikan dan mendekodekan atau

mengirim dan menerima pesan dan komunikasi.

9:56-10:07

Tetapi kita juga perlu mempertimbangkan komunikasi nonverbal kita. Lebih banyak yang termasuk dalam kategori ini daripada yang terlihat pertama kali, dan potensi kesalahpahaman sangat besar.

10:09-10:47

Mari kita ambil bahasa tubuh sebagai contoh. Apakah dapat diterima untuk menunjuk seseorang? Apa implikasi dari postur tubuh yang buruk? Berapa banyak kontak mata atau tubuh yang sesuai? Apakah gerakan tertentu memiliki arti yang sama dalam budaya Anda seperti dalam budaya mereka? Atau apakah Anda secara tidak sengaja bersikap kasar, meremehkan, atau bahkan sugestif tanpa menyadarinya? Bagaimana dengan ruang pribadi? Seberapa dekat Anda harus berdiri dengan orang lain? Ruang publik, sosial dan pribadi sangat bervariasi dalam budaya yang berbeda.

Tabel 2. Komponen dan Dimensi ICC dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Components Dan Dimensions ICC	Contoh dalam pembelajaran Bahasa Inggris
AWARENESS Savoir-s'engager (Reflecting)	- Menemukan dan menganalisis nilai-nilai eksplisit atau implisit dalam teks dan peristiwa dari budaya sendiri maupun budaya lain. - Mendiskusikan dan bernegosiasi dalam interaksi lintas budaya berdasarkan analisis logis, menegosiasikan tingkat penerimaan mereka bila perlu dengan memanfaatkan kemampuan, sikap, dan pengetahuan seseorang (Byram, 2020). - Ekspresi preferensi harus lebih dari sikap – ‘jika saya punya pilihan, saya akan ...’ – ini dapat diperoleh dengan meminta siswa untuk memilih dan membenarkan keputusan sebagai bagian dari penilaian kinerja mereka. Untuk menggunakan penggambaran - teks, gambar, rekaman audio atau
ATTITUDE Savoir-être (Being)	

KNOWLEDGE Savoir (Knowing)	video - sebagai dasar untuk menggambarkan karakteristik budaya lain ini kepada lawan bicara dari budaya mereka sendiri, siswa dapat diminta untuk memilih di antara dua representasi dari negara asing. Teks yang mereka pilih akan menunjukkan bidang minat mereka (Byram, 2020).
SKILLS Savoir-faire (Knowing-how)	• Penutur lintas budaya akrab dengan sistem pendidikan, lembaga keagamaan, dan pengaturan lain di mana orang mengembangkan rasa identitas nasional, dihadapkan pada budaya dominan, dan melalui tradisi yang menandai berbagai fase kehidupan baik di negara mereka sendiri maupun di negara lain (Byram, 2020). • Pembicara lintas budaya dapat membangun dan mengevaluasi generalisasi tentang makna dan nilai bersama dengan menerapkannya untuk menganalisis dokumen lain, dengan mempertanyakan informan lain, dengan mendiskusikan literatur yang sesuai, dan dengan membangun hubungan dan hubungan di antara mereka. Mereka juga dapat menggunakan berbagai teknik bertanya untuk membangkitkan dari informan kiasan, konotasi, dan praduga dari suatu dokumen atau peristiwa (hubungan logis hierarki, sebab dan akibat, kondisi dan konsekuensi, dll.) (Byram, 2020).
PROFICIENCY Savoir-communiquer (Communicating)	• Kemampuan ini dapat diterapkan dalam menulis, misalnya, jika pembicara antarbudaya adalah seorang penerjemah yang akan mengomentari potensi miskomunikasi atau disfungsi. Hal ini mengurangi tuntutan komunikasi real-time, memberikan ruang untuk analisis, referensi pengetahuan sebelumnya, atau penggunaan kemampuan belajar (savoir apprendre) untuk belajar lebih banyak. Namun, kemungkinan besar mediasi akan sering terjadi dalam

komunikasi waktu nyata, dengan semua batasan dan harapan yang diberikan pada pembicara multikultural (Byram, 2020).

Dari hasil tersebut terlihat bahwa naskah dari pidato Helena Merschdorf bersinggungan dengan semua komponen dan dimensi ICC yang telah disebutkan sebelumnya. Pertama mengenai komponen kesadaran, dapat disimpulkan bahwa kesadaran disini adalah bahwa kita harus menyadari bahwa bahasa berhubungan dengan budaya. Setelah bertahun-tahun belajar, Helena menyadari bahwa meskipun arti harfiah bahasa itu sama, maknanya mungkin berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Helena mencontohkan dari pengalamannya sendiri dimana terjadi miskomunikasi antara temannya dengan dirinya karena latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini membuat komunikasi antar budaya menjadi sulit karena semakin mereka mencoba untuk berkomunikasi, komunikasi juga menjadi lebih besar karena kesalahpahaman yang tidak terlihat di antara mereka. Kesalahpahaman yang terlihat di sini menurut Helena adalah bahwa temannya dan dia sama-sama tidak menyadari bahwa orang lain salah paham satu sama lain meskipun mereka berbicara dalam bahasa yang sama. Karena itu, Helena berpikir bahwa kita perlu melihat dunia dari perspektif yang lebih luas untuk memahami norma dan bias budaya kita dan orang lain agar dapat berkomunikasi lebih baik satu sama lain.

Komponen lainnya adalah sikap. Helena memberi kami contoh berharga bagaimana sikap mempengaruhi komunikasi antar budaya. Ketika dia tidak tahu apa arti ucapannya kepada teman Jermanya, dia melampiaskan kekesalannya tanpa mengetahui apa arti ucapan itu dalam latar belakang budaya temannya meskipun mereka berdua berbicara bahasa Inggris. Begitu dia mendengar penjelasan temannya, dia menjadi sadar dan lebih memahami latar belakang budaya temannya. Contoh lain adalah antara perusahaan Amerika dan delegasi China. Sikap perusahaan Amerika itu hampir membuat mereka kehilangan kesepakatan dengan delegasi China. Ini juga berlaku untuk delegasi China di mana mereka salah memahami latar belakang budaya perusahaan Amerika. Kedua belah pihak tidak saling memahami budaya karena ketidaktahuan mereka dengan latar belakang budaya masing-masing dan bukannya belajar dan memahami, mereka membiarkan hal-hal seperti itu. Helena mengatakan bahwa kita perlu berhati-hati dengan sikap kita apakah kita sudah mengetahui latar belakang budaya pihak lain karena kita masih bisa terpesona oleh keragaman budaya umat manusia yang sangat luas. Dia juga mengatakan bahwa sikap kita dapat digunakan untuk menghubungkan kita atau membingungkan kita.

Komponen berikutnya adalah pengetahuan. Di sini Helena memberi contoh arti jempol. Di barat, acungan jempol sebagian besar berarti sesuatu yang positif seperti 'pekerjaan bagus', 'teruskan,' 'Saya menyukainya,' atau sesuatu seperti itu. Namun di Timur Tengah dan Afrika Barat, acungan jempol bisa berarti sesuatu yang kasar atau negatif. Komunikasi antarbudaya memberi kita wawasan atau pengetahuan tentang bahasa dalam latar belakang budaya yang berbeda. Memiliki pengetahuan tentang suatu bahasa juga penting bagi kita untuk memahami banyak hal dalam bahasa tersebut. Misalnya, sesuatu yang sangat teknis, memahami syarat dan ketentuan, atau mendengarkan cerita orang lain. Tanpa pengetahuan latar belakang sebelumnya, sulit untuk memahami kekuatan bahasa.

Komponen penting lainnya adalah keterampilan. Memahami bahasa akan meningkatkan keterampilan kita dalam berkomunikasi. Helena menyebutkan bahwa bahasa memungkinkan kita untuk menyandikan dan memecahkan kode makna dengan

dukungan konsep yang sudah ada sebelumnya. Dengan keterampilan komunikasi antar budaya, kita dapat mengadaptasi atau mengatur percakapan agar sesuai dengan pasangan kita. Helena mencontohkan, dengan keterampilan itu kita akan tahu apakah menonjolkan sifat baik seseorang akan menjadi tanda penghargaan terhadap dirinya atau malah membuat dirinya tidak nyaman. Kami kemudian dapat menggerakkan percakapan menggunakan bahasa ke arah yang lebih baik. Ini akan mengarah pada komunikasi yang lebih efektif yang dapat meningkatkan komunikasi dan hubungan antar budaya.

Komponen terakhir adalah kecakapan. Kemahiran dalam bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar budaya akan sangat membantu dalam hal saling pengertian. Dengan kemahiran yang tinggi, kita bahkan dapat berkomunikasi dengan komunikasi non verbal seperti bahasa tubuh. Karena kita sudah memiliki efisiensi dalam bahasa dan komunikasi antarbudaya, berkomunikasi tanpa kata-kata dan hanya menggunakan bahasa tubuh adalah mungkin. Misalnya, kita dapat menentukan apakah menunjuk seseorang dapat diterima oleh lawan bicara kita atau tidak, apakah isyarat tertentu itu kasar atau dapat diterima, dan masih banyak lagi. Helena mengatakan bahwa ini bisa mengarah ke bentuk bahasa yang lebih sederhana. Kita dapat menghindari jargon atau idiom yang tidak perlu dalam komunikasi antar budaya.

Semua komponen tersebut penting dalam memahami suatu bahasa, khususnya dalam komunikasi antar budaya. Dalam Pengajaran Bahasa Inggris, tingkat Kompetensi Komunikasi Antarbudaya akan sangat membantu dalam memahami dan meningkatkan kemampuan pembelajar dalam bahasa Inggris. Meningkatkan kesadaran pelajar tentang aspek budaya bahasa akan memberi mereka wawasan yang lebih baik tentang bahasa Inggris. Guru dapat mengasosiasikan peserta didik dengan komunikasi antar budaya dalam proses belajar mengajar mereka. Berdasarkan apa yang dikatakan Helena, salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengajarkan kepada para pembelajar bagaimana secara eksplisit atau implisit menemukan nilai budaya dalam bahasa Inggris dalam sebuah teks atau peristiwa di sekitar mereka sehingga mereka dapat belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri atau orang lain. budaya. Mereka nantinya dapat berdiskusi atau bernegosiasi selama komunikasi antar budaya bahasa Inggris tentang hal-hal mana yang dapat diterima dan mana yang tidak menggunakan analisis logis mereka dengan komponen ICC lainnya seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Byram, 2020).

Berdasarkan sumber sekunder kami seperti dari (Byram, 2020), ada banyak cara untuk memasukkan ICC ke dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Misalnya, setelah meningkatkan kesadaran mereka, memasukkan sikap terhadap budaya yang berbeda adalah langkah selanjutnya. Guru dapat bertanya kepada pembelajar tentang keputusan mereka terhadap pilihan tertentu selama proses pembelajaran bahasa Inggris tentang sikap apa yang dapat dibenarkan dalam situasi tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teks, gambar, atau rekaman audio dan video tentang situasi tertentu yang menggambarkan budaya lain dalam bahasa Inggris. Ini akan menambah pengetahuan mereka tentang budaya lain dalam bahasa Inggris seperti latar belakang, tradisi, dan latar lain yang dapat menggambarkan budaya tertentu. Keterampilan mereka dalam bahasa Inggris kemudian akan meningkat ketika mereka menggunakan pengetahuan mereka dalam komunikasi antar budaya bahasa Inggris mereka. Berdasarkan apa yang Helena katakan, membuat pembelajar berkomunikasi dalam percakapan dengan orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda adalah salah satu cara yang dapat berguna dalam mengajar siswa bagaimana menyesuaikan bahasa Inggris mereka agar sesuai dengan budaya mitra percakapan mereka. (Byram, 2020) memberikan contoh lain untuk

meningkatkan kemahiran pembelajar dalam bahasa Inggris seperti menggunakan tulisan karena mengurangi tuntutan komunikasi bahasa Inggris secara real-time.

Kesimpulan

Pidato Helena memberi kami wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang komponen-komponen ICC terutama dengan contoh dan penjelasan yang jelas. Terlihat bahwa setiap komponen saling berhubungan erat. Dengan menyadari latar belakang budaya yang berbeda dalam komunikasi antar budaya, kita dapat menghadirkan sikap yang benar yang dibutuhkan selama komunikasi. Untuk mencapainya, pengetahuan dan keterampilan terkait diperlukan karena akan membantu mengurangi kesalahpahaman dan memastikan komunikasi yang lebih efisien. Semakin banyak pengetahuan yang kita peroleh dan semakin terampil kita, semakin tinggi kemampuan kita dalam komunikasi antar budaya. Dengan kecakapan yang tinggi, kita dapat menggunakan bahasa yang lebih sederhana yang akan semakin mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi meskipun dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ini akan mengarah pada hubungan yang lebih baik antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda ketika berkomunikasi dengan bahasa.

Memasukkan komponen ICC ke dalam Pengajaran Bahasa Inggris akan bermanfaat bagi pembelajar karena komponen tersebut bermanfaat untuk pembelajaran bahasa Inggris. Meningkatkan kesadaran akan perbedaan budaya akan membantu dalam memahami bahasa Inggris itu sendiri dengan lebih baik karena akan memberikan sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana penutur bahasa Inggris lain dengan latar belakang budaya yang berbeda memandang bahasa Inggris dalam komunikasi. Ada banyak cara untuk memasukkan komponen ICC ke dalam Pengajaran Bahasa Inggris seperti yang disebutkan oleh (Byram, 2020) yang dapat membantu membentuk sikap peserta didik terhadap situasi tertentu dalam komunikasi antar budaya. Memberi peserta didik lebih banyak pengetahuan di latar belakang budaya lain juga merupakan salah satu cara untuk komponen pengetahuan. Semakin banyak ICC yang dimasukkan ke dalam Pengajaran Bahasa Inggris, keterampilan dan kemahiran pelajar akan semakin meningkat.

Kesimpulannya, berdasarkan pidato Helena, komponen ICC penting dalam membuat komunikasi antar budaya yang baik. Dia mencontohkan beberapa kesalahpahaman yang bisa terjadi dengan ICC rendah yang akan menimbulkan dampak negatif di masa depan seperti kesalahpahaman yang tidak terlihat yang dia sebutkan. Kelima komponen ICC juga saling terkait erat. Helena sendiri menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk belajar sebelum dia menyadari masalah dalam komunikasi antar budaya. Begitu dia menyadari, sikapnya terhadap budaya yang berbeda selama komunikasinya meningkat karena dia dapat memutuskan apa yang harus dilakukan ketika menghadapi budaya yang berbeda dalam percakapannya. Menjadi sadar dan memutuskan sikap yang benar membantu dalam memperoleh pengetahuan tentang budaya lain yang akan membantu dalam komunikasi. Terkait skill, Helena dalam sambutannya mengatakan bahwa skill di ICC bisa membantu dalam menggerakkan percakapan yang cocok dengan lawan bicaranya. Setelah Anda cukup mahir, Anda bahkan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa non-verbal. Semua komponen ICC tersebut terhubung ke Pengajaran Bahasa Inggris karena bahasa Inggris adalah bahasa universal yang digunakan oleh banyak orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Memasukkan komponen dalam Pengajaran Bahasa Inggris mungkin efektif dalam meningkatkan bahasa Inggris dalam proses belajar dan mengajar.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tuturan Helena Merschdorf untuk mengidentifikasi komponen ICC dalam tuturannya dan memeriksanya untuk melihat kaitannya dengan Pengajaran Bahasa Inggris dan bagian mana yang dapat dimasukkan ke dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang hubungan ICC dan Pengajaran Bahasa Inggris untuk lebih meningkatkan Pengajaran Bahasa Inggris. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membantu guru dan peserta didik di Pengajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan juga untuk peneliti selanjutnya dalam penelitian mereka. Para peneliti menyarankan agar guru lebih menikmati ICC saat mengajar dan menyarankan peneliti selanjutnya untuk meneliti ICC lebih banyak menggunakan sumber daya lainnya.

BIBLIOGRAFI

- Barrett, Martyn D., Huber, Josef, & Reynolds, C. (2014). *Developing intercultural competence through education*.
- Bennett, Milton J. (1998). Intercultural communication: A current perspective. *Basic Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings*, 1, 1–34.
- Byram, Michael. (2020). *Teaching and assessing intercultural communicative competence: Revisited*. Multilingual matters.
- Ek, J. A. van. (1986). Objectives for foreign language learning. *Strasbourg: Council of Europe*.
- Fantini, Alvino E. (2006). Assessment tools of intercultural communicative competence. *Brattleboro. VT*.
- Fantini, Alvino E. (2012). Language: An essential component of intercultural communicative competence. In *The Routledge handbook of language and intercultural communication* (pp. 273–288). Routledge.
- Galanes, Gloria J., & Leeds-Hurwitz, Wendy. (2009). *Socially constructing communication*. Hampton Press (NJ).
- Hu, Adelheid, & Byram, Michael. (2009). *Interkulturelle Kompetenz und fremdsprachliches Lernen. Modelle, Empirie, Evaluation: Intercultural competence and foreign language learning: models, empiricism, assessment*. Narr Francke Attempto Verlag.
- Leeds-Hurwitz, Wendy. (1989). *Communication in everyday life: A social interpretation* (Vol. 3). Greenwood Publishing Group.
- Pinzón, Alix Norely Bernal. (2020). Authentic materials and tasks as mediators to develop EFL students' intercultural competence. *HOW Journal*, 27(1), 29–46.
- Rico Troncoso, Carlos. (2012). Language teaching materials as mediators for ICC development: a challenge for materials developers. *Signo y Pensamiento*, 31(60), 130–154.
- Risager, Karen. (2006). *Language and culture: Global flows and local complexity*. Multilingual Matters.
- Smaoui, Anouar. (2021). The development of a language-and-culture course incorporating intercultural teaching materials in the Tunisian higher education EFL context: challenges and opportunities. *Open Journal of Modern Linguistics*, 11(1), 1–23.
- Unesco, Leeds-Hurwitz, Wendy, & Stenou, Katerina. (2013). *Intercultural competences: conceptual and operational framework*. Unesco.
- Young, Tony Johnstone, & Sachdev, Itesh. (2011). Intercultural communicative competence: Exploring English language teachers' beliefs and practices. *Language Awareness*, 20(2), 81–98.
- Young, Tony, & Sercombe, Peter. (2010). Communication, discourses and interculturality. *Language and Intercultural Communication*, 10(3), 181–188.
- Yueqin, H. A. N. (2013). Research on fostering intercultural communication competence of foreign language learners. *Cross-Cultural Communication*, 9(1), 5–12.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Copyright holder:

Desyrianti Ramadhani, Muhammad Fauzan Izzaldin Hakam, Syafiq Al Islam, Ifan
Iskandar (2023)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

